

***DIGITALWISE EDUCATION: EDUKASI PENCEGAHAN CYBERBULLYING
UNTUK GENERASI MUDA DI SMA NEGERI 5 TASIKMALAYA***

**Sabila Rahmi¹, Imanez Putri Djatnika², Fauzan Nur Ramadhan³, Totoh Tohariah⁴,
Mohammad Rizky Alam⁵, Nur Ajizah⁶, Hilma Shafwa Elvina⁷, Nazhara Ardhia Hasya
Nurfarissar⁸, Intan Maharani⁹, Zahra Salsa Sabila¹⁰, Ahmad Hamdan¹¹**

¹Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

Email: 232102006@student.unsil.ac.id

²Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

Email: 232103101@student.unsil.ac.id

³Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

Email: 232103094@student.unsil.ac.id

⁴Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

Email: 232103004@student.unsil.ac.id

⁵Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

Email: 232103124@student.unsil.ac.id

⁶Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

Email: 232103033@student.unsil.ac.id

⁷Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

Email: 232103131@student.unsil.ac.id

⁸Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

Email: 232103096@student.unsil.ac.id

⁹Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

Email: 232103003@student.unsil.ac.id

¹⁰Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

Email: 232103063@student.unsil.ac.id

¹¹Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

Email: ahmad.hamdan@unsil.ac.id

Abstract

The rise of cybercrime in Indonesia reflects the lack of public understanding of technology and information. One form of this crime is cyberbullying, which is carried out repeatedly through electronic devices and has a negative impact on the victim. This action includes various forms such as verbal bullying, flaming, harassment, and cyberstalking. This study aims to develop a cyberbullying prevention education program at SMA Negeri 5 Tasikmalaya, targeting the younger generation. This program aims to increase students' awareness of the impact of cyberbullying, develop positive communication skills, and promote digital ethics through a technology-based approach. The methods used include an initial survey, interactive training, and evaluation of the program's effectiveness. The results of the study showed a significant increase in students' understanding of cyberbullying and their ability to prevent and respond to it. This program is expected to be a reference for other schools to create a safer and healthier digital environment. In addition, this program also provides an understanding of the psychological impacts of cyberbullying, such as stress, depression, and suicide risk, and teaches students how to recognize the symptoms and preventive measures that can be taken.

Keywords: Cyberbullying, Technology, Teenagers, Social Media

PENDAHULUAN

Persentase pengguna internet di Indonesia menurut data statistic dari APJII sebagian besar didominasi oleh

usia-usia produktif. Kemudian, data menunjukkan usia-usia remaja sebagian besar mengakses layanan internet untuk mengakses media sosial hanya dengan memanfaatkan media percakapan atau

chatting di media sosial, dan kurang memanfaatkan layanan internet sebagai sarana pembelajaran dengan mengakses informasi yang edukatif. Henri Kasyfi Sekjen APJII dalam media online IDN Times tahun 2018 menyimpulkan bahwa user atau pengguna internet di Indonesia sebagian besar hanya ditujukan untuk mengakses layanan chatting seperti Line, WhatsApp, WeChat dan lain-lain sebesar 89.35%, dan media sosial sebesar 87.13% untuk Facebook, Twitter, Instagram, dan beberapa akun media sosial yang lain (Riswanto, D., & Marsinun, R., 2020). Dampak dari perilaku remaja yang hanya memanfaatkan layanan internet untuk chatting di media sosial, memiliki kecenderungan terhadap penyalahgunaan layanan media sosial tersebut, di antara bentuk penyimpangan penyalahgunaan layanan tersebut adalah *cyberbullying*. Menurut Hidajat et al. (2015), *cyberbullying* adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain melalui pesan teks, gambar/foto, atau video yang cenderung merendahkan dan melecehkan (Riswanto, D., & Marsinun, R., 2020).

Tindakan *cyberbullying* pada media sosial Facebook dipengaruhi oleh tiga hal, yakni interaktivitas yaitu seberapa besar proses interaksi di antara para pengguna Facebook. Konektivitas, yakni berkaitan dengan kemampuan dan jangkauan akses di antara pengguna Facebook. Menurut Winoto (2019), keterangan dari responden remaja yang melakukan *cyberbullying* pada media Facebook disampaikan melalui pesan-pesan yang bersifat verbal akan terasa kasar, vulgar, dan terasa lebih menyakitkan dibandingkan dengan pesan yang disampaikan secara nonverbal (Riswanto, D., & Marsinun, R., 2020). *Cyberbullying* yang disampaikan dalam bentuk nonverbal dapat dikemas dalam bentuk gambar, meme, dan simbol-simbol lainnya sehingga tidak akan begitu terasa pada orang yang menerimanya. Perkembangan teknologi dan informasi di

Indonesia sendiri mengalami peningkatan yang sangat pesat (Dwipayana, N. L. A. M., Setiyono, S., & Pakpahan, H., 2020).

Maraknya kejahatan yang terjadi di dunia maya sendiri menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan informasi di Indonesia hanya diterima secara mentah-mentah oleh masyarakat. Banyak yang menyalahgunakan teknologi dan informasi seperti halnya di sosial media. Penyalahgunaan yang kurang bijak bagi para pengguna sosial media dan kurangnya pengetahuan sehingga menimbulkan sebuah kejahatan di dunia maya. Contohnya, seperti *cyberbullying* yang belakangan ini sedang marak terjadi baik di dunia maupun di Indonesia sendiri. *Cyberbullying* adalah perilaku kasar yang diperbuat baik seorang atau pun kelompok, melalui alat elektronik yang dilakukan berulang kali dengan target seseorang yang akibat perilaku tersebut kesulitan membela diri.

Terdapat 400 anak di Indonesia rentang usia 10-19 tahun telah menjadi korban *cyberbullying* melalui penghinaan, anacam hingga intimidasi. Rifaudin Machsun (2016) menjelaskan bahwa tindak pidana ini terjadi dikarenakan perkembangan teknologi yang makin pesat saat ini dan marak terjadi di berbagai negara, yaitu *cybercrime* (*cybercspace/cybervirtual*) (Dwipayana, N. L. A. M., Setiyono, S., & Pakpahan, H., 2020). *Cyberbullying* dikategorikan sebagai *bullying* secara verbal, *cyberbullying* ini juga biasa disebut juga sebagai perundungan yang dilakukan di dunia maya, yang di mana tindakan tersebut dilakukan untuk mengejek, mengolok, menghina, mencela, bahkan mengancam korban atau pengguna media sosial yang lain. Adapun jenis-jenis *cyberbullying*, yaitu *flaming*, *harassment* (gangguan), *denigration* (pencemaran nama baik), *impersonation* (peniruan), *outing*, *trickey* (tipu daya), *exclusion* (pengeluaran), dan *cyberstalking* (Dwipayana, N. L. A. M., Setiyono, S., & Pakpahan, H., 2020).

IDENTIFIKASI MASALAH

Dengan adanya tindakan *cyberbullying* tersebut yang dilakukan pelaku terhadap korban menjadi ketakutan tersendiri yang di rasakan oleh korban. Sehingga hal tersebut menimbulkan dampak negative terhadap psikologi korban. Seperti halnya, rasa tidak percaya diri, ketakutan, tekanan mental dan lebih lagi bisa membuat korban melakukan tindakan bunuh diri. Minimnya laporan dan masih tertutupnya masyarakat kita terhadap tindak pidana ini, membuat setiap kasus *cyberbullying* sulit untuk diungkap. Oleh sebab itu, perlu dikaji berkaitan pengaturan dalam hukum positif tentang tindak pidana *cyberbullying* sebagai salah satu bentuk cybercrime dan juga hal-hal yang menjadi penyebab timbulnya kejahatan bullying yang terjadi di media sosial.

METODE PELAKSANAAN

Jenis metode yang digunakan, yaitu sosialisasi. Secara konseptual terdapat sejumlah pengertian dan batasan sosialisasi yang dikemukakan oleh para ahli menurut Nasution, sosialisasi merupakan proses bimbingan individu ke dalam dunia sosial (Setiani, U., & Munawar, M., 2013). Sosialisasi dilakukan dengan mendidik individu tentang pencegahan *cyberbullying*, supaya siswa siswi SMA 5 Tasikmalaya bisa menggunakan media sosial dengan baik sesuai ketentuan yang ada.

Lazarus mengatakan proses sosialisasi adalah proses akomodasi, dengan mana individu menghambat atau mengubah impuls-impuls sesuai dengan tekanan lingkungan, dan mengembangkan pola-pola nilai dan tingkah laku yang baru sesuai dengan kebudayaan masyarakat (Setiani, U., & Munawar, M., 2013). Dalam upaya pelaksanaan kegiatan sosialisasi kepada siswa-siswi SMAN 5 Tasikmalaya secara langsung dilaksanakan dengan tahapan berikut:

a. Sosialisasi

Menurut Effendy (1999), sosialisasi sebagai penyediaan berbagai sumber pengetahuan yang memungkinkan orang untuk bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif dan sadar akan fungsi sosialnya, sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat. Pendapat yang sama juga Zanden (1979) menyatakan bahwa sosialisasi merupakan proses interaksi sosial yang mana seorang individu mengenal cara berpikir, berperasaan dan bertingkah laku yang akan membuatnya berperan dalam suatu lingkungan masyarakat (Herdiana, D., 2018).

b. Penyampaian materi

Penyampaian materi kepada siswa-siswi dilakukan dengan penuh perhatian dan kesungguhan. Materi yang diberikan kali ini adalah mengenai DigitalWise Education: Edukasi Pencegahan *Cyberbullying* untuk Generasi Muda. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi yang cerdas dan bijak dalam menggunakan teknologi. Dengan menyampaikan materi secara offline atau tatap muka, diharapkan pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh para siswa-siswi.

Evaluasi dilakukan untuk meningkatkan kesadaran siswa-siswi akan bahaya *cyberbullying* di kalangan anak muda. Evaluasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa-siswi tentang dampak negatif dari *cyberbullying*. Contohnya, dengan mengadakan sesi diskusi yang melibatkan kasus nyata tentang korban *cyberbullying*, siswa-siswi dapat lebih memahami betapa merusaknya tindakan tersebut terhadap kesejahteraan mental dan emosional seseorang, kami juga mengadakan dinamika kelompok untuk membantu siswa-siswi mencari contoh kasus *cyberbullying* di social media sehingga pemahaman terhadap materi yang disampaikan dapat lebih mendalam melalui gambar dan berita yang siswa-

siswi temukan di social media. Setelah itu, diadakan post-test untuk mengukur pemahaman siswa-siswi tentang materi yang telah disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cyberbullying merupakan fenomena modern yang semakin marak di tengah era digital. Intimidasi dan ciuman yang dilakukan secara *online* dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan, termasuk stres, depresi, dan bahkan risiko bunuh diri. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang *cyberbullying* di kalangan remaja, terutama siswa-siswa SMA. *Cyberbullying* adalah intimidasi yang terjadi di dunia maya, biasanya melalui media sosial. Bentuk-bentuk *cyberbullying* mencakup ancaman, hinaan, dan peretasan (Utami, Y. C., 2014). Di Indonesia, *cyberbullying* masih dianggap sebagai isu yang relatif sepele meski sudah cukup parah. Namun, dengan meningkatnya penggunaan internet dan media sosial, peluang bagi tindakan intimidasi dalam bentuk yang lebih sulit untuk diperluas juga meningkat.

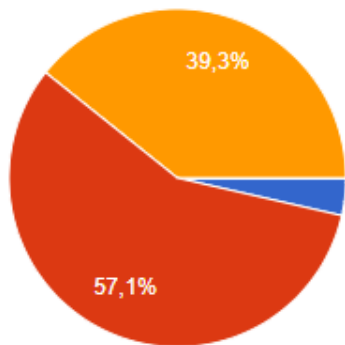
Cyberbullying sebagai bentuk intimidasi yang terjadi di dunia maya, menjadi isu yang semakin mendesak seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial dan perangkat elektronik oleh remaja. Penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami dampak negatif dari *cyberbullying*, baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Hal ini dapat mengakibatkan masalah psikologis serius, seperti stres dan depresi. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa mengenai berbagai bentuk *cyberbullying*, dampaknya, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil.

Kegiatan sosialisasi ini melibatkan siswa kelas XII MIPA 7 sebagai sasaran utama, mengingat mereka adalah

pengguna aktif media sosial dan memiliki akses luas terhadap informasi teknologi. Melalui program ini, diharapkan siswa dapat belajar cara berinteraksi dengan bijak di dunia maya dan memahami pentingnya etika dalam berkomunikasi secara digital. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghindari atau mengatasi situasi *cyberbullying*. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan persiapan yang meliputi diskusi antara tim penyelenggara untuk merencanakan acara dan menyusun jadwal yang terperinci. Pada hari pelaksanaan, materi disampaikan secara langsung kepada siswa dengan antusiasme tinggi dari para pembicara. Interaksi langsung antara pembicara dan siswa menjadi bagian penting dalam memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Tujuan sosialisasi ini untuk meningkatkan kesadaran siswa-siswi tentang bahaya *cyberbullying* memberi materi tentang cara-cara pencegahan yang harus dilakukan. Dengan mengomunikasikan materi yang tepat dan interaksi langsung, siswa-siswi dapat lebih memahami betapa merusaknya tindakan *cyberbullying* terhadap kesejahteraan mental dan emosional seseorang. Evaluasi yang menyeluruh juga menunjukkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif siswa-siswi terkait dengan penggunaan teknologi dan perlindungan diri dari *cyberbullying*. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya sebagai alat untuk mengukur pencapaian, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan pembelajaran berkelanjutan tentang pentingnya menjaga etika dan sikap positif dalam berinteraksi *online*. Program ini akan terus meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa-siswi dalam menghadapi tantangan digital dengan bijaksana dan aman. Laporan ini menunjukkan bahwa sosialisasi pencegahan *cyberbullying* di

SMA Negeri 5 Tasikmalaya telah berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa-siswi tentang bahaya *cyberbullying*. Dengan metodologi yang terstruktur dan evaluasi yang menyeluruh, program ini dapat menjadi contoh efektif dalam mencegah *cyberbullying* dan menciptakan lingkungan *online* yang lebih aman bagi anak-anak muda.

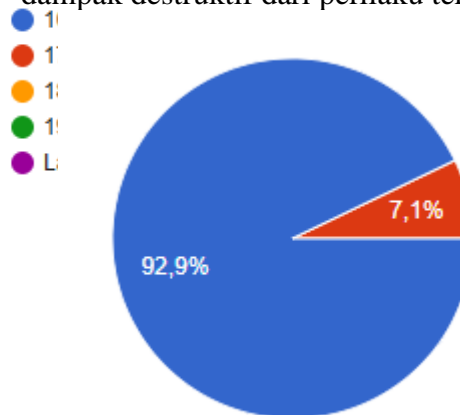


Gambar 1. Usia Responden

Berdasarkan hasil kuesioner yang melibatkan responden berusia 17 hingga 18 tahun, terdapat pemahaman yang cukup baik mengenai fenomena *cyberbullying*. Responden mampu mengidentifikasi *cyberbullying* sebagai tindakan yang merendahkan dan menyerang mental. Mayoritas menyadari bahwa perilaku ini dapat berwujud serangan verbal, pengucilan sosial, dan pelecehan melalui media daring. Kesadaran ini menunjukkan bahwa para responden cukup akrab dengan ancaman yang dihadapi dalam interaksi digital.

Solusi yang diusulkan oleh responden untuk mengurangi insiden *cyberbullying* mencakup kampanye edukasi dan peningkatan kesadaran di masyarakat, pengembangan etika berinternet, serta pengawasan penggunaan perangkat digital. Beberapa responden juga menyarankan agar korban atau saksi segera melaporkan tindakan tersebut kepada pihak yang berwenang, menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya tindakan pencegahan dan penegakan hukum.

Responden secara tegas menyatakan bahwa *cyberbullying* bersifat merugikan karena dapat menyebabkan kerusakan mental dan emosional yang signifikan. Mayoritas sepakat bahwa tindakan ini tidak memiliki dampak positif dan hanya akan memperburuk kondisi psikologis individu. Pernyataan ini memperlihatkan kesadaran moral yang kuat mengenai dampak destruktif dari perilaku tersebut.



Gambar 2. Presentase Komitmen Responden

Sebanyak 92,9% responden berkomitmen untuk tidak terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Komitmen ini tentu saja menunjukkan adanya pemahaman dan tanggung jawab sosial untuk menjaga lingkungan digital yang sehat dan aman serta memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya membangun lingkungan daring yang bebas dari kekerasan digital.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi Pencegahan *Cyberbullying*

Evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan sosialisasi mengenai cyberbullying telah menunjukkan pentingnya pemahaman siswa terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut. Kegiatan ini, salah satunya bagian dari inisiatif “DigitalWise Education”, mengedepankan diskusi mendalam mengenai kasus nyata korban cyberbullying untuk mengedukasi siswa tentang dampak negatif pada kesejahteraan mental dan emosional individu. Penelitian menunjukkan bahwa perlunya memfasilitasi siswa untuk memahami berbagai bentuk cyberbullying, termasuk tindakan penyerangan berulang melalui platform digital, yang dapat menyebabkan depresi dan kecemasan, terutama di kalangan anak-anak dan remaja (Hou, 2023; , Park et al., 2021). Dengan memberikan konteks nyata melalui diskusi dan simulasi, siswa dapat lebih memahami bagaimana dampak psikologis dari perilaku tersebut dapat mengganggu keseimbangan emosional mereka dan teman-teman sebaya mereka.

Melalui sesi simulasi, siswa tidak hanya belajar untuk mengenali dan

memahami, tetapi juga berlatih bagaimana cara menghadapi situasi cyberbullying, mengembangkan respon yang empatik dan tepat untuk mendukung orang lain. Intervensi yang dirancang untuk mengurangi kecemasan akibat cyberbullying, seperti SMART-C, telah terbukti efektif dalam memberikan keterampilan dan pendidikan pada siswa tentang perilaku yang tepat saat menggunakan media digital, serta mengajarkan mereka mengenai cara memperlakukan diri sendiri dan orang lain dengan baik dalam konteks online (Kaloeti & Desiningrum, 2023; . Pengetahuan ini sangat penting untuk membantu siswa memahami etika digital dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya (Tomczyk & Eger, 2020). Dengan keterampilan ini, diharapkan siswa dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman secara digital.

Selain itu, evaluasi yang terstruktur pasca kegiatan bertujuan untuk mengukur peningkatan kesadaran siswa mengenai risiko dan gejala cyberbullying. Selama kegiatan, siswa dihadapkan dengan fakta-fakta dan tren terkini mengenai cyberbullying yang menunjukkan hubungan antara kecanduan internet dan peningkatan risiko menjadi korban atau pelaku bullying online (Tso et al., 2022; , Machimbarrena et al., 2019). Oleh karena itu, kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi digital di kalangan remaja menjadi semakin mendesak. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki literasi digital yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi masalah cyberbullying (Sudana et al., 2024). Ini menunjukkan perlunya pendidikan yang terintegrasi yang tidak hanya mengarahkan siswa untuk memahami risiko, tetapi juga memperkuat keterampilan mereka untuk menanggapi dan mengatasi situasi di mana mereka atau orang lain menjadi korban.

Penekanan pada keberhasilan program sosialisasi ini juga berfungsi untuk

mendorong siswa agar menjadi pengguna yang aktif dan cerdas di dunia digital. Keberadaan inisiatif seperti “DigitalWise Education” diharapkan dapat mendidik generasi muda untuk menggunakan media sosial dan platform digital lain secara positif, berfokus pada keuntungan sosial yang dapat diraih sambil menghindari perilaku negatif seperti cyberbullying (Akeusola, 2024; , (Siddiqui & Schultze-Krumbholz, 2023; . Berkaca pada hasil evaluasi yang menunjukkan perubahan dalam pemahaman siswa tentang perilaku di dunia maya, penting untuk melanjutkan program ini dan memperoleh umpan balik dari siswa untuk meningkatkan keefektifitasannya di masa mendatang.

Manfaat dari sosialisasi dan edukasi tersebut diperkuat oleh ide bahwa keterlibatan orang tua dan pendidik sangat penting dalam mencegah dan mengatasi masalah cyberbullying. Riset menunjukkan bahwa kolaborasi antara siswa, orang tua, dan guru dalam membangun kesadaran dan kompetensi digital dapat mengurangi perilaku bullying serta meningkatkan dukungan psikologis bagi mereka yang terkena dampaknya (“*Cyberbullying Prevention in the Opinion of Teachers*”, 2019), Tomczyk & Włoch, 2019). Kesadaran akan masalah ini juga berdampak pada iklim sekolah yang lebih mendukung, di mana siswa merasa aman untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan mendapatkan dukungan yang diperlukan.

Pendidikan dalam konteks digital yang memfokuskan pada etika dan perilaku bertanggung jawab memegang peranan penting dalam perkembangan karakter siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai positif terkait penggunaan teknologi dan media sosial, diharapkan siswa tidak hanya mampu menghindari menjadi pelaku cyberbullying tetapi juga mampu bertindak sebagai penyokong yang aktif untuk mereka yang menjadi korban (Fonseca & Tiago, 2024; , Awad & Connors, 2023). Hal ini menciptakan

budaya saling menghormati dan dukungan antar teman sebaya, membuat lingkungan belajar menjadi lebih sehat dan produktif.

Sementara itu, adanya penilaian secara berkesinambungan akan memfasilitasi identifikasi area yang memerlukan perbaikan dalam upaya pencegahan cyberbullying di sekolah. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa saat ini tetapi juga memberikan dasar untuk merumuskan rencana yang lebih baik di masa depan yang harus menangani masalah ini secara lebih efektif (“*Cyberbullying Prevention in the Opinion of Teachers*”, 2019). Kajian juga menunjukkan bahwa dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, siswa dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan sikap positif di kalangan teman sebaya mereka serta aktif dalam upaya pencegahan bullying (Siddiqui & Schultze-Krumbholz, 2023; , Huang, 2019).

Dengan demikian, arah ke depan bagi pendidikan tentang cyberbullying harus mencakup intervensi yang lebih holistik, melibatkan semua aspek dari kehidupan siswa di sekolah dan rumah, serta penggunaan teknologi untuk menjadikannya lebih aman dan menyenangkan. Penting untuk mendukung siswa dalam proses ini, bukan hanya secara akademis, tetapi juga melalui peningkatan kesehatan mental dan emosional mereka (Kaloeti & Desiningrum, 2023; , Tomczyk & Włoch, 2019). Peran serta komunitas dan institusi pendidikan dalam menyuplai pengetahuan ini juga menjadi krusial, di mana mereka bisa menyediakan informasi dan pendidikan yang diperlukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan digital saat ini.

Dengan melanjutkan dan memperdalam program-program ini, terdapat harapan bahwa kesadaran dan pemahaman tentang bahaya cyberbullying dapat meningkat secara signifikan, menciptakan sebuah generasi muda yang

lebih cerdas, bijak, dan etis dalam berinteraksi di dunia digital. Pendekatan yang proaktif dan edukatif dalam menangani masalah ini akan menghasilkan manfaat jangka panjang bagi siswa, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi ini sangat penting dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya *cyberbullying*. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial dan teknologi digital di kalangan remaja, fenomena *cyberbullying* menjadi tantangan serius yang perlu ditangani. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang bentuk-bentuk *cyberbullying*, tetapi juga dampak psikologis yang dapat ditimbulkan, seperti stres, depresi, dan bahkan risiko bunuh diri. Melalui program sosialisasi ini, siswa diajarkan untuk mengenali gejala-gejala *cyberbullying* dan langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan. Materi yang disampaikan secara interaktif, memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam diskusi dan simulasi situasi nyata yang berkaitan dengan *cyberbullying*. Hal ini bertujuan agar siswa dapat belajar cara menghadapi dan mengatasi situasi tersebut dengan bijaksana. Evaluasi pasca-kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai *cyberbullying* dan pentingnya etika dalam berinteraksi di dunia maya.

Untuk ke depannya, kegiatan sosialisasi tentang pencegahan *cyberbullying* sebaiknya dilakukan secara berkala agar pemahaman siswa terus berkembang. Mengingat dampak negatif yang ditimbulkan oleh *cyberbullying*, penting bagi sekolah untuk terus memberikan edukasi mengenai etika digital dan cara melindungi diri di dunia maya. Selain itu, melibatkan orang tua dan guru dalam proses sosialisasi ini sangat dianjurkan, karena mereka dapat

berperan aktif dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

Penyebaran informasi melalui berbagai platform media sosial juga akan membantu menjangkau lebih banyak siswa di luar kegiatan langsung. Hal ini penting untuk memastikan bahwa lebih banyak remaja memahami bahaya *cyberbullying* dan bagaimana cara menghindarinya. Sekolah juga sebaiknya menyediakan jalur pelaporan yang mudah diakses dan layanan konseling yang dapat membantu siswa yang menjadi korban *cyberbullying*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan yang ditujukan kepada beberapa pihak yang turut serta membantu kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan.

REFERENSI

- Akeusola, B. (2024). Preventing cyberbullying in nigeria: the effectiveness of social media literacy education for young people. *Journal of Current Social and Political Issues*, 2(2), 60-73. <https://doi.org/10.15575/jcspi.v2i2.733>
- Awad, M. and Connors, E. (2023). Active bystandership by youth in the digital era: microintervention strategies for responding to social media-based microaggressions and cyberbullying. *Psychological Services*, 20(3), 423-434. <https://doi.org/10.1037/ser0000749>
- Dwipayana, N. L. A. M., Setiyono, S., & Pakpahan, H. (2020). *Cyberbullying* di Media Sosial. *Bhirawa Law Journal*, 1(2), 63-70.
- Fonseca, J. and Tiago, M. (2024). Digital literacy education and cyberbullying combat: scope and perspectives., 157-164. https://doi.org/10.1007/978-3-031-51038-0_18

- Gozdek, J. W., Tomczyk, L., Mroz, A. (2019). Cyberbullying prevention in the opinion of teachers. *Media Education (Mediaobrazovanie)*, 59(4).
<https://doi.org/10.13187/me.2019.4.594>
- Herdiana, D. (2018). Sosialisasi Kebijakan Publik: Pengertian dan Konsep Dasar. *Jurnal Ilmiah Wawasan Insan Akademik*, 1(3), 13-26.
- Hou, D. (2023). The factors, impact, and interventions of cyberbullying in schools. *Journal of Education Humanities and Social Sciences*, 8, 345-353.
<https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4.272>
- Huang, L. (2019). Stand to stop: a content analysis of youtube videos about cyberbullying in schools and library-based interventions. <https://doi.org/10.21125/iceri.2019.1959>
- Kaloeti, D. and Desiningrum, D. (2023). Smart-c intervention to reduce anxiety in elementary school students experiencing cyberbullying. *Psymphatic Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 77-84.
<https://doi.org/10.15575/psy.v10i1.20181>
- Machimbarrena, J., González-Cabrera, J., Ortega-Barón, J., Beranuy, M., Álvarez-Bardón, A., & Claver, B. (2019). Profiles of problematic internet use and its impact on adolescents' health-related quality of life. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(20), 3877.
<https://doi.org/10.3390/ijerph16203877>
- Park, M., Golden, K., Vizcaino-Vickers, S., Jidong, D., & Raj, S. (2021). Sociocultural values, attitudes and risk factors associated with adolescent cyberbullying in east asia: a systematic review. *Cyberpsychology Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 15(1).
<https://doi.org/10.5817/cp2021-1-5>
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku *Cyberbullying* Remaja di Media Sosial. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 98-111.
- Setiani, U., & Munawar, M. (2013). Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Anak Melalui Metode Bercakap-cakap pada Kelompok B Raudatul Athfal Muallimin PemalelangTahunAjaran 2012/2013. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).
- Siddiqui, S. and Schultze-Krumbholz, A. (2023). Successful and emerging cyberbullying prevention programs: a narrative review of seventeen interventions applied worldwide. *Societies*, 13(9), 212.
<https://doi.org/10.3390/soc13090212>
- Sudana, P., Santosa, M., Ratminingsih, N., Padmadewi, N., Adnyani, L., & Artini, L. (2024). Pre-service teachers' perception of digital literacy. *Journal of Education Technology*, 7(4), 677-686.
<https://doi.org/10.23887/jet.v7i4.68867>
- Tomczyk, Ł. and Eger, L. (2020). Online safety as a new component of digital literacy for young people. *Integration of Education*, 24(2), 172-184.
<https://doi.org/10.15507/1991-9468.099.024.202002.172-184>
- Tomczyk, Ł. and Włoch, A. (2019). Cyberbullying in the light of challenges of school-based prevention. *International Journal of Cognitive Research in Science Engineering and Education*, 7(3), 13-26.
<https://doi.org/10.5937/ijcrsee1903013t>

- Tso, W., Reichert, F., Law, N., Fu, K., Torre, J., Rao, N., ... & Ip, P. (2022). Digital competence as a protective factor against gaming addiction in children and adolescents: a cross-sectional study in hong kong. *The Lancet Regional Health - Western Pacific*, 20, 100382. <https://doi.org/10.1016/j.lanwpc.2022.100382>
- Utami, Y. C. (2014). *Cyberbullying di Kalangan Remaja*. *Journal Universitas Airlangga*, 3(3), 1-10.